



Penelitian



## HARAPAN STAKEHOLDER TERHADAP PERAN BUNDO KANDUANG DALAM PENCEGAHAN KETERLAMBATAN KEGAWATADARURATAN KEBIDANAN

Yosi Sefrina<sup>1</sup>, Fitriana Bachtar<sup>2</sup>, Arneti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Prodi D3 Kebidanan Bukittinggi Poltekkes Kemenkes Padang, Sumatera Barat, Indonesia

### ARTICLE INFORMATION

Received: Oktober 31, 2022  
 Revised: November 09, 2022  
 Accepted: November 30, 2022  
 Available online: Desember 31, 2022

### KEYWORDS

*BundoKandung; Pencegahan; kegawatdaruratan kebidanan*

### CORRESPONDING AUTHOR

**Yosi Sefrina**

E-mail: [cheechy.sefrina@gmail.com](mailto:cheechy.sefrina@gmail.com)

### A B S T R A K

Latar Belakang Masalah: Setiap hari di dunia, ada 810 kematian ibu dengan determinan sosial keterlambatan menyadari kebutuhan perawatan dan tanda-tanda bahaya kehamilan, keterlambatan pelayanan karena akses pelayanan mereka tidak tersedia, karena jarak dan/atau biaya layanan atau melakukan hambatan sosial-budaya, dan keterlambatan perawatan yang di terima di fasilitas tepat waktu dan efektif. Budaya Minangkabau menempatkan perempuan pada kedudukan istimewa yang dijuluki dengan Bundo Kandung. Bundo kandung merupakan "pusuk jalo kumpalan tali", tempat berkumpulnya semua informasi dan permasalahan. Bundo kandung dituntut mampu membentuk akhlak generasi muda dan menyelesaikan permasalahan – permasalahan sosial lainnya di lingkungan keluarga, sanak famili dan lingkungan tempat tinggal. Pemerintah kota Bukittinggi sangat konsisten dalam peningkatan kesehatan masyarakat, salah satunya upaya pemerintah melalui peningkatan peran serta masyarakat yaitu bundo kandung. Bundo kandung sudah dilibatkan dalam berbagai program dan upaya kesehatan, termasuk program deteksi dini kegawatdaruratan kebidanan. Tujuan menemukan harapan stakeholder terhadap peran bundo kandung dalam pencegahan keterlambatan kegawatdaruratan kebidanan di Kota Bukittinggi tahun 2021. Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilaksanakan di kota Bukittinggi pada tahun 2021. Informan penelitian; Dinas Kesehatan sebagai pengampu kebijakan, tenaga kesehatan, bundo kandung dan ibu pasangan usia subur. Pengumpulan data dengan wawancara mendalam. Hasil Bundo kandung dilibatkan dalam berbagai kegiatan seperti sosialisasi program kesehatan, pelaksanaan posyandu, pemberi edukasi dalam kesehatan serta dilibatkan secara aktif dalam pencegahan keterlambatan penanganan ibu bersalin, dilibatkan sebagai stakeholder, pelaksana kegiatan posyandu, dan volunteer kesehatan keluarga. melalui dasawisma dan majelis taklim serta penyuluh dalam penggunaan buku KIA dan P4K guna mencegah kematian pada ibu hamil, bersalin dan nifas. Harapan stakeholder agar bundo kandung bisa menjadi fasilitator sebagai pemberi edukasi kesehatan kepada masyarakat, sebagai penggerak masyarakat dengan ikut terlibat langsung dalam setiap program kesehatan terkait kesehatan ibu dan anak, dan motivator yang bisa mendorong ibu dan keluarga untuk mencegah keterlambatan kegawatdaruratan kebidanan di Kota Bukittinggi. Simpulan Bundo kandung sudah berperan dalam upaya kesehatan ibu hamil, bersalin dan nifas namun belum terfokus terhadap pengenalan tanda bahaya dan kegawatdaruratan pada ibu. Agar melakukan sosialisasi kepada bundo kandung pengenalan dan deteksi dini tanda bahaya dan kegawatdaruratan kebidanan pada ibu hamil, bersalin dan nifas sebagai upaya pencegahan kematian ibu yang diakibatkan oleh komplikasi kehamilan, persalinan dan nifas, dan melibatkan bundo kandung secara aktif dalam program pencegahan keterlambatan kegawatdaruratan kebidanan di Kota Bukittinggi.

Background: Every day, there are 810 maternal deaths in the world with social determinants : late of realizing the needs of antenatal care, late to get the healthcare services because the access is not available ( distance and cost factor or socio-cultural barriers) and late handling in health medical service. Minangkabau culture places women in a special position. the woman's called Bundo Kandung. Bundo kandung is a "pusuk jalo kumpalan rope", a center of information and problems. Bundo Kandung should be able to shape the morals of the young generation and solve other social problems in the family and living environment. Bukittinggi government is very concern to improve the public health, one of government's efforts to increase community participation, namely bundo kandung. Bundo Kandung has been involved in various health programs and efforts, including the obstetric early detection of emergency program. The purpose of the study was to find stakeholder expectations for the role of bundo kandung in preventing of late obstetric emergencies in Bukittinggi City in 2021. Method: This Qualitative study held in Bukittinggi city in 2021. Data were collected by depth interviews and the Informants of the research were Health Office as the policy maker, health workers, Bundo kandung and woman in reproductive age. Result: The results of the study, Bundo Kandung was involved in various activities such as socialization of health programs, implementation of posyandu, education providers in health and involved in preventing delays in handling labor actively as stakeholders, implementing posyandu activities, and family health volunteers through dasawisma and majelis taklim, also as an educator of KIA and P4K book using to prevent the maternal mortality rate(MMR). Conclusion The expectation of stakeholder was Bundo Kandung can be a fasilitator as educator in health community, as a community leader by involving in every maternal and neonatal health programe and being the motivator who can lead woman and family to prevent the maternal and neonatal emergency delays in Bukittinggi Conclusion: Bundo Kandung has a role in maternal health effort but not focused in early detection of danger sign and maternal emergency case as an effort to prevent maternal death caused by complications of pregnancy, childbirth and postpartum, and also involve Bundo Kandung in the program to prevent the obstetric emergencies delays actively in Bukittinggi.

### PENDAHULUAN

Kematian ibu menjadi salah satu indikator penting dalam menilai derajat kesehatan ibu. Selama tahun 2017, terdapat 810 ibu yang meninggal di dunia setiap harinya akibat penyakit/ komplikasi terkait kehamilan dan persalinan. (WHO 2018). Indonesia sendiri mencatat angka kematian ibu 305/100.000 kelahiran hidup selama

tahun 2015, yang artinya 38 ibu meninggal setiap harinya karena penyakit/ komplikasi terkait kehamilan dan persalinan (Achdi,2019).

Menurut data dari 3 Rumah sakit rujukan di kota Bukittinggi, Angka Kematian ibu di kota Bukittinggi tahun 2011-2015 memiliki kecenderungan naik dari tahun ke tahun. Hasil survei awal menurut

laporan Rumah Sakit diketahui kematian ibu di 3 rumah sakit tersebut pada tahun 2011 terdapat 11 orang, tahun 2012 terdapat 11 orang, tahun 2013 meningkat menjadi 13 orang, 2014 sebanyak 15 orang dan pada bulan Januari hingga September 2015 terdapat 15 orang kematian ibu (Indreswati, 2016)

Kematian ibu disebabkan oleh penyebab langsung yaitu perdarahan, pre eklampsia, komplikasi karena aborsi, infeksi dan komplikasi persalinan. Penyebab tidak langsung terdiri dari faktor status gizi ibu, penyakit, antenatal care, riwayat obstetri, transportasi, status sosial ekonomi keluarga serta budaya (HOGSI, 2013). Menurut penelitian Broek dan Falconer, terdapat 3 terlambatan yang ikut menyebabkan terjadinya kematian ibu, yaitu keterlambatan menyadari kebutuhan untuk perawatan dan tanda-tanda bahaya kehamilan, keterlambatan pelayanan karena akses pelayanan tidak tersedia dan keterlambatan perawatan yang diterima fasilitas tepat waktu dan efektif.

Kematian ibu di kota Bukittinggi 57,6 % terjadi karena kegawatdaruratan kebidanan yang disebabkan oleh keterlambatan mengambil keputusan dalam mencari pertolongan dan 93,3 % disebabkan oleh keterlambatan mendapatkan pelayanan di fasilitas kesehatan. (Indreswati, 2016). Menurut WHO (2019) salah satu faktor utama yang mencegah perempuan dalam menemukan pelayanan kesehatan selama kehamilan dan persalinan adalah kepercayaan dan praktik budaya. Budaya merupakan salah satu cara hidup yang terus berkembang dan dimiliki bersama oleh suatu kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya (KBBI).

Masyarakat Minangkabau menganut budaya matrilineal yang menempatkan pihak perempuan bertindak sebagai pewaris harta pusaka dan kekerabatan. Kaum perempuan memiliki kedudukan yang istimewa sehingga dijuluki dengan Bundo Kandung. Bundo kandung dalam kaum minangkabau merupakan "pusuk jalo kumpulan tali", tempat berkumpulnya semua informasi dan permasalahan. Dalam musyawarah bundo kandung mempunyai hak dan suara yang sama dengan laki-laki dalam kaumnya. Selain itu, bundo kandung dalam kaum dituntut mampu membentuk akhlak generasi muda dan menyelesaikan permasalahan – permasalahan sosial lainnya di lingkungan keluarga, sanak famili dan lingkungan tempat tinggal.

Bundo Kaduang memainkan peranan dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan keputusan-keputusan yang dibuat oleh kaum lelaki dalam posisi mereka sebagai mamak (paman atau saudara dari pihak ibu), dan penghulu (kepala suku), karena keputusan atau hasil kesepakatan belum dapat dijalankan jika bundo kandung belum menyepakatinya (Fitriyani, 2018).

Bukittinggi tumbuh dengan adat yang kuat, dibentuk oleh pemuka adat yang bijak dan berintelektual yang menegakkan

tonggak adat dan budaya pada setiap sendi kehidupan masyarakat. Salah satu implementasi adat adalah dengan keberadaan bundo kandung yang sangat dihargai keberadaannya dan memberikan warna tersendiri di rumah tangga maupun di masyarakat, baik dalam prosesi adat maupun pengambilan kebijakan dalam penyelenggaraan pemerintahan (Pemko Bukittinggi, 2019).

Pemerintah kota Bukittinggi sangat konsisten dalam peningkatan kesehatan masyarakat. Salah satunya upaya yang dilakukan dalam pencapaian kesehatan masyarakat melalui peningkatan peran serta masyarakat dengan melakukan pendekatan terhadap tokoh masyarakat, salah satunya adalah melibatkan bundo kandung dalam upaya kesehatan ibu. Dinas Kesehatan Kota Bukittinggi telah melakukan berbagai program, salah satunya melatih bundo kandung terkait upaya kesehatan ibu dan anak di Kota Bukittinggi pada tahun 2018, dan juga mengadakan program deteksi dini kegawatdaruratan kebidanan dengan pendampingan pada ibu mulai dari kehamilan, persalinan dan nifas dalam rangka pencegahan keterlambatan kegawatdaruratan kebidanan di Kota Bukittinggi oleh kader kesehatan, dimana juga banyak melibatkan bundo kandung.

Dengan melihat berbagai upaya dan program kesehatan yang cukup banyak melibatkan peran serta aktif dari bundo kandung sebagai salah satu tokoh masyarakat yang disegani oleh masyarakat di Kota Bukittinggi, Dinas Kesehatan dan pemangku kepentingan lainnya memiliki harapan bahwa bundo kandung mampu menjalankan perannya untuk meningkatkan kesehatan ibu terutama dalam pencegahan keterlambatan kegawatdaruratan kebidanan di Kota Bukittinggi.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi dengan melihat kajian aspek budaya sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat dan juga menginterpretasikan kelompok sosial, sistem yang berlaku dan peran yang dijalankan, serta interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat pada kegiatan atau ritual tertentu dalam masyarakat, bahasa, kepercayaan, cara-cara hidup. Subjek dalam penelitian ini adalah "Bundo Kandung". Sampel dipilih sebanyak 12 orang yang terdiri dari Bundo Kandung, Dinas kesehatan sebagai pengampu kebijakan, Tenaga kesehatan dan Masyarakat (Ibu pasangan usia subur). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung terhadap responden (informan) serta melalui teknik dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian, penafsiran serta triangulasi sumber data dan penarikan kesimpulan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk narasi berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan terhadap informan penelitian.

Tabel.1 Karakteristik Informan Wawancara Mendalam Peran Bundo Kandung dalam Pencegahan Kegawatdaruratan Kebidanan di Kota Bukittinggi

| No | Informan    | Jabatan                                      | Pendidikan Terakhir | Alamat      |
|----|-------------|--|---------------------|-------------|
| 1  | Informan 1  | Ketua Bundo Kandung Kota Bukittinggi         | S1 Pendidikan       | Bukittinggi |
| 2  | Informan 2  | Anggota Bundo Kandung Kota Bukittinggi       | SLTA                | Bukittinggi |
| 3  | Informan 3  | Anggota Bundo Kandung Kota Bukittinggi       | SLTA                | Bukittinggi |
| 4  | Informan 4  | Bundo Kandung Kecamatan Kota Bukittinggi     | SLTA                | Bukittinggi |
| 5  | Informan 5  | Bundo Kandung Kecamatan Kota Bukittinggi     | SLTA                | Bukittinggi |
| 6  | Informan 6  | Bundo Kandung Kelurahan Kota Bukittinggi     | SLTA                | Bukittinggi |
| 7  | Informan 7  | Bundo Kandung Kelurahan Kota Bukittinggi     | SLTA                | Bukittinggi |
| 8  | Informan 8  | Ibu Muda Pasangan Usia Subur                 | SLTA                | Bukittinggi |
| 9  | Informan 9  | Ibu Muda Pasangan Usia Subur                 | SLTA                | Bukittinggi |
| 10 | Informan 10 | Seksi Kesga Dinas Kesehatan Kota Bukittinggi | D 3 Kebidanan       | Bukittinggi |
| 11 | Informan 11 | Bidan Puskesmas Kota Bukittinggi             | D 3 Kebidanan       | Bukittinggi |
| 12 | Informan 12 | Bidan Poskeskel Kota Bukittinggi             | D 3 Kebidanan       | Bukittinggi |

Tabel.1 menunjukkan bahwa informan penelitian untuk wawancara mendalam terdiri dari Ketua organisasi bundo kandung kota Bukittinggi, anggota organisasi bundo kandung kota Bukittinggi, anggota organisasi perwakilan kelurahan dan kecamatan kota Bukittinggi, bidan staf seksi kesga dinas kesehatan kota Bukittinggi, bidan puskesmas dan Poskeskel kota Bukittinggi

### Triangulasi Sumber dari Hasil wawancara

#### *Peran Bundo Kandung*

Peran Bundo Kandung dalam Kaum, Bundo kandung memiliki beberapa peran penting yaitu sebagai pendidik, pemberi informasi, pemberi solusi permasalahan dan suri tauladan, bagi keluarga terdekat bahkan lingkungan sekitarnya seperti dasa wisma.

#### *Keterlibatan Bundo Kandung dalam Pemerintahan*

Dalam tatanan pemerintahan kota Bukittinggi ,bundo kandung memiliki keterlibatan langsung dalam program-program kemasyarakatan yang dicanangkan pemerintah kota Bukittinggi. Program tersebut dapat berupa program kesehatan dan non kesehatan. Bundo kandung juga dilibatkan dalam pengambilan keputusan, pemberdayaan perempuan sebagai narasumber dalam program unggulan pemerintah kota Bukittinggi yaitu sekolah keluarga. Bundo kandung juga dilibatkan secara aktif dalam setiap

sosialisasi dan evaluasi program kesehatan masyarakat yang dicanangkan dinas kesehatan.

#### *Peran Bundo Kandung dalam Pencegahan Keterlambatan Kegawatdaruratan Kebidanan*

Bundo kandung dilibatkan dalam berbagai kegiatan seperti sosialisasi program kesehatan, pelaksanaan posyandu, pemberi edukasi dalam kesehatan, serta dilibatkan secara aktif dalam pencegahan keterlambatan penanganan ibu bersalin. Bundo kandung dilibatkan sebagai stakeholder, pelaksana kegiatan posyandu, volunteer kesehatan keluarga melalui dasawisma dan majelis taklim serta penyuluh dalam penggunaan buku KIA dan P4K guna mencegah kematian pada ibu hamil, bersalin dan nifas. Mengenai peran bundo kandung dalam pencegahan kegawatdaruratan kebidanan.

#### **Harapan Stakeholder Terhadap Peran Bundo Kandung Dalam Pencegahan Keterlambatan Kegawatdaruratan Kebidanan Di Kota Bukittinggi**

##### *Pengetahuan*

Bundo kandung belum memiliki pemahaman yang tepat tentang kematian ibu, dan ibu yang beresiko terhadap kematian tersebut. Pengetahuan bundo kandung masih terbatas pada pemahaman bahwa kematian ibu lebih sering terjadi pada ibu hamil dan melahirkan. Bundo kandung sudah mengetahui bahwa kematian ibu dapat terjadi pada ibu yang hamil pada usia beresiko, terlalu banyak anak, pengaruh budaya dan ekonomi rendah dapat mengakibatkan kematian ibu.

Bundo kandung belum mengetahui kondisi kegawatdaruratan kebidanan yang terjadi pada ibu, hanya mengetahui bahwa kegawatdaruratan adalah kondisi mendesak yang butuh pertolongan dan penyakit yang berat seperti perdarahan namun sebagian besar informan berpendapat bahwa pengambilan keputusan harus dilakukan secara musyawarah antara ibu, suami dan keluarga lainnya.

Bundo kandung sudah mengetahui dengan baik faktor yang menjadi pertimbangan untuk mendapatkan pertolongan jika terjadi kegawatdaruratan pada ibu seperti kondisi ibu, banyaknya pasien di fasilitas kesehatan yang akan dituju, ketersediaan tenaga kesehatan menjadi pertimbangan utama dalam memilih tempat pertolongan, serta peralatan yang tersedia.

Informan mengharapkan agar bundo kandung memiliki pengetahuan umum tentang kematian ibu meliputi pengertian, faktor penyebab, kegawatdaruratan dalam kebidanan, cara pengambilan keputusan dalam kondisi kegawatdaruratan dan upaya mencegah keterlambatan serta mengetahui program terkait kesehatan ibu dan anak.

## Sikap

Bundo kandung memiliki sikap empati dan peduli terhadap permasalahan di lingkungan sekitar, terbuka dan mau mendengarkan ketika ada anggota masyarakat lain yang ingin menceritakan permasalahan yang sedang dihadapi dan meminta untuk mencari solusi dari masalah yang sedang dihadapi.

Informan mengharapkan agar bundo kandung memiliki sikap empati, peduli dan peka/tanggap dengan lingkungan sekitar, ramah, mengayomi dan bisa mendengarkan dengan baik ketika ada ibu/masyarakat yang menceritakan permasalahan kepada bundo kandung.

## Peran Bundo Kandung Dalam Pencegahan Kegawatdaruratan Kebidanan Di Kota Bukittinggi

Bundo kandung sudah terlibat secara langsung dalam berbagai kegiatan seperti sosialisasi program kesehatan, pelaksanaan posyandu, pemberi edukasi dalam kesehatan serta dilibatkan secara aktif dalam pencegahan keterlambatan penanganan ibu bersalin. Bundo kandung dilibatkan sebagai *stakeholder*, pelaksana kegiatan posyandu, volunteer kesehatan keluarga melalui dasawisma dan majelis taklim serta penyuluh dalam penggunaan buku KIA dan P4K guna mencegah kematian pada ibu hamil, bersalin dan nifas.

Bundo kandung bisa menjadi fasilitator sebagai pemberi edukasi kesehatan kepada masyarakat, penggerak masyarakat dengan ikut terlibat langsung dalam setiap program kesehatan terkait kesehatan ibu dan anak, dan motivator yang bisa mendorong ibu dan keluarga untuk mencegah keterlambatan kegawatdaruratan kebidanan di Kota Bukittinggi.

Hasil penelitian menunjukkan, bundo kandung berperan sebagai suri tauladan (*role model*), pemberi informasi, pendidik dan pemberi solusi permasalahan keluarga, kaum dan masyarakat sekitarnya. Bundo kandung menempati posisi terpenting bagi pewarisan nilai di dalam keluarga dan di formulasikan sebagai sosok yang dapat menjadi tauladan bagi keluarga dalam konteks adat-istiadat Minangkabau. Keteladanan itu mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti: cara berperilaku, bertutur, bergaul, berpakaian, bertamu, duduk, minum, makan, dan sebagainya.

Dalam pemerintahan kota Bukittinggi, bundo kandung terlibat secara aktif dalam kegiatan – kegiatan kemasyarakatan baik dalam bidang kesehatan maupun non kesehatan seperti PKK, optimalisasi penggunaan buku KIA, pelaksanaan kegiatan P4K, posyandu dan sebagainya. Peran publik yang dijalankan oleh bundo secara umum dapat diklasifikasikan kepada empat kumpulan, yaitu: peran politis sebagai pengambil keputusan, peran sosial-kemasyarakatan yang mengacu kepada keterlibatan bundo kandung dalam kegiatan sosial, baik kaum, nagari,

maupun masyarakat dalam konteks luas, peran ekonomi bundo kandung seyogianya mempunyai ekonomi yang kuat terkait dengan tradisi budaya yang selalu menempatkan bundo kandung sebagai penanggung jawab moral dalam aktivitas yang terkait dengan upacara atau kegiatan keluarga, sapaui, sakaum, ataupun dalam konteks yang luas dan peran keagamaan yang mengacu kepada keterlibatan bundo kandung dalam kegiatan pengembangan dan pengaplikasian ajaran agama (Fitriyani R, et al, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian, Bundo kandung dilibatkan sebagai stakeholder dalam program kesehatan, pelaksana kegiatan posyandu, volunteer kesehatan keluarga melalui dasawisma dan majelis taklim serta penyuluh dalam penggunaan buku KIA dan P4K guna mencegah kematian pada ibu hamil, bersalin dan nifas. Melalui peran Bundo kandung yang kompleks, diharapkan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan derajat kesehatannya, mampu mengakomodir berbagai gagasan untuk kepentingan masyarakat, serta dapat meningkatkan partisipasi masyarakat. Keberadaan tokoh masyarakat, cenderung masih terikat oleh nilai-nilai lama yakni tradisi (budaya) dan ikatan kulturalnya (Porawoaw, 2016)

Untuk harapan Stakeholder meliputi pengetahuan, sikap yang harus dimiliki oleh bundo kandung, serta harapan stakeholder terhadap peran bundo kandung. dalam pencegahan keterlambatan kegawatdaruratan kebidanan di kota Bukittinggi didapatkan hasil tentang harapan stakeholder didapatkan hasil, dari aspek pengetahuan, informan mengharapkan agar bundo kandung memiliki pengetahuan umum tentang kematian ibu meliputi pengertian, faktor penyebab, kegawatdaruratan dalam kebidanan, cara pengambilan keputusan dalam kondisi kegawatdaruratan dan upaya mencegah keterlambatan, serta program terkait kesehatan ibu dan anak.

Menurut Benjamin Bloom (1908), perilaku seseorang digolongkan dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah kognitif berkaitan dengan pengetahuan, dimana pengetahuan sangat berpengaruh dalam membentuk tindakan seseorang. Perilaku yang didasari pengetahuan, sifatnya akan lebih langgeng dibanding dengan yang tidak didasari oleh pengetahuan. Ranah afektif berkaitan dengan sikap yang merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu objek. Ranah Psikomotor berkaitan dengan tindakan yang merupakan aplikasi dari pengetahuan dan sikap terhadap suatu objek. (Notoatmojo, 2010)

Hasil penelitian Santosa dan Budiyanto mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan responden dengan perilaku responden. Peran tokoh yang tinggi tetapi tidak didasari oleh pengetahuan, atau

pengetahuan yang tinggi tetapi tidak ada kemauan (peran) dari tokoh masyarakat dalam upaya kesehatan merupakan suatu fenomena yang mungkin saja menjadi salah satu sumber penyebab sulit tertanggulangnya masalah masalah kesehatan selama ini. (Santosa dan Budiyanto, 2008)

Dari aspek sikap, informan mengharapkan agar bundo kanduang memiliki sikap empati, peduli dan peka/tanggap dengan lingkungan sekitar, ramah, mengayomi dan bisa mendengarkan dengan baik ketika ada ibu/masyarakat yang menceritakan permasalahan kepada bundo kanduang.

Pelaksanaan peran bundo kanduang harus didukung pula dengan adanya sikap berupa kemampuan melakukan identifikasi dan intepretasi, bahwa kegawatdaruratan kebidanan adalah suatu masalah kesehatan yang harus ditangani oleh pasien, keluarganya dan seluruh elemen masyarakat. Sikap merupakan predisposisi yang berarti adanya kecenderungan kesediaan, sehingga dapat diramalkan tingkah laku apa yang dapat terjadi. (Notoatmojo, 2010)

Untuk peran bundo kanduang dalam mencegah keterlambatan kegawatdaruratan kebidanan di Kota Bukittinggi, bundo kanduang diharapkan bisa menjadi fasilitator sebagai pemberi edukasi kesehatan, penggerak masyarakat dan motivator dengan ikut terlibat langsung dalam setiap program kesehatan terkait kesehatan ibu dan anak, untuk mencegah keterlambatan kegawatdaruratan kebidanan di Kota Bukittinggi.

Elemen masyarakat yang berperan sebagai tokoh diharapkan dapat mempengaruhi atau menggerakkan masyarakat luas dalam berbagai kegiatan positif bagi masyarakat sendiri. Masyarakat memiliki banyak potensi, baik dari sumber daya alam yang ada maupun dari sumber sosial budaya yang dapat digali dan disalurkan akan berubah menjadi energi besar untuk mengatasi masalah (Hikmat RH, 2010)

Keterlambatan penanganan kegawatdaruratan kebidanan masih merupakan penyebab utama kematian ibu di Indonesia, maka upaya pencegahan keterlambatan ini tidak hanya oleh tenaga kesehatan saja, tetapi harus didukung peran serta masyarakat secara aktif salah satunya melibatkan tokoh masyarakat seperti bundo kanduang. Bundo kanduang sebagai tokoh masyarakat dapat berperan sebagai fasilitator, pengorganisir dan pengembang proses pembelajaran masyarakat. dalam rangka mencegah keterlambatan kegawatdaruratan kebidanan. (Husaini dan Marlinae, 2016)

## SIMPULAN

Bundo kanduang sudah berperan dalam upaya kesehatan ibu hamil, bersalin dan nifas namun belum terfokus terhadap pengenalan tanda bahaya dan kegawatdaruratan pada ibu. Bundo

kanduang diharapkan bisa menjadi fasilitator sebagai pemberi edukasi kesehatan, penggerak masyarakat dengan ikut terlibat langsung dalam setiap program kesehatan terkait kesehatan ibu dan anak, dan motivator yang bisa mendorong ibu dan keluarga untuk mencegah keterlambatan kegawatdaruratan kebidanan di Kota Bukittinggi. Diharapkan kepada pemangku kepentingan dan masyarakat serta keluarga agar dapat memberikan dukungan dalam menurunkan kejadian stunting pada BALITA.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Poltekkes Kemenkes Padang, tim peneliti pembantu dan responden yang telah mendukung segala kegiatan dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Achadi L Endang, 2019, Kematian Maternal dan Neonatal di Indonesia. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia
- [2] Dinas Kesehatan Kota Bukittinggi, 2018, Profil Kesehatan tahun 2017
- [3] Dinas Kesehatan Kota Bukittinggi, 2019, Profil Kesehatan tahun 2018
- [4] Fitriyani R, dkk, 2018, Peranan Bundo Kanduang Dalam Sistem Pemerintahan dan Sistem Adat di Nagari Koto Laweh Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. Program Studi Pendidikan Sejarah UNRI
- [5] Hikmat RH, 2020. Strategi Pemberdayaan Masyarakat. Bandung : Humaniora Utama Press hal. 41-46
- [6] Indreswati, 2016, Hubungan Faktor Sosial dan Aksesibilitas dengan Kematian Ibu di Kota Bukittinggi: Hospital Based. Tesis
- [7] Notoatmojo, 2010. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta
- [8] Pemko Bukittinggi, 2019, Bundo Kanduang Punya Peran Strategis dalam Pembangunan dan Rumah Tangga, <https://kaba12.co.id>
- [9] Santoso, Budiyanto A. 2008. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku (PSP) Masyarakat Terhadap Vektor DBD Di Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan. Jurnal Ekologi Kesehatan 7(2) hal 732-739
- [10] Sugiyono, Prof, Dr.2016. Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D. Alfabeta: Bandung
- [11] WHO, 2018, Maternal Mortality,Key Fact, <https://www.who.int>